

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan salah satu bidang ekonomi dunia yang mengalami perkembangan cepat dan memiliki potensi besar dalam memberikan sumbangsih untuk pertumbuhan sosial ekonomi, menciptakan pekerjaan, serta mempromosikan budaya (Abdullah, 2023). Namun, seiring dengan perkembangannya, pariwisata dapat menyebabkan sejumlah efek buruk pada lingkungan, budaya masyarakat, dan perekonomian jika tidak dikelola dengan baik dan bertanggung jawab. Dampak negatif yang bisa disebabkan oleh pariwisata yang tidak dikelola secara bertanggungjawab ini meliputi kerusakan lingkungan berupa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, komersialisasi budaya lokal, dan ketimpangan ekonomi (Santhi & Cantika, 2024). Ide pariwisata berkelanjutan muncul sebagai cara untuk mencapai keseimbangan antara ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat (Saputra, 2024).

Menurut *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) tujuan mendasar dari adanya konsep pariwisata berkelanjutan adalah untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara pelestarian lingkungan, pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal, dan penyediaan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan dengan *goals* mengurangi kemiskinan dan menghormati keaslian budaya yang menjadi ciri khas setiap destinasi (Healy & Carvao, 2023). Konsep ini menekankan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, melainkan juga harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dan sosial budaya di sebuah destinasi wisata. Selain itu, dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa dalam menghitung dampak pariwisata tidak lagi hanya mengukur keuntungan ekonomi, melainkan juga meningkatkan kehidupan sosial dan budaya.

Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menjamin bahwa aktivitas pariwisata memberikan keuntungan jangka panjang bagi alam, masyarakat sekitar, dan ekonomi, sambil tetap menjaga dan melindungi sumber daya alam serta budaya yang menjadi daya tarik wisata (Rahmat & Apriliani, 2023). Pariwisata berkelanjutan juga dapat meningkatkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal dan mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan sosial. Konsep ini berakar pada gagasan pembangunan keberlanjutan yang lebih luas, yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (Desak *et al.*, 2025). Selain itu, sumber daya alam tidak hanya dieksploitasi untuk kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga harus dijaga dan dikelola agar generasi di masa mendatang memiliki akses yang sama terhadap kualitas hidup dan sumber daya yang cukup (Indriani, 2025).

Pariwisata berkelanjutan semakin relevan digunakan pada destinasi wisata pedesaan yang berfokus pada keunikan alam dan budaya masyarakat lokal (Ishak *et al.*, 2025). Penerapan pariwisata berkelanjutan berperan penting karena memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian, melibatkan partisipasi masyarakat lokal, mempromosikan produk dan kerajinan lokal, serta melestarikan warisan budaya dan keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki oleh desa (Kusumawardhana, 2023).

Pariwisata yang tidak mengadopsi prinsip pariwisata berkelanjutan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang merugikan (Darsana *et al.*, 2025). Dari aspek lingkungan, degradasi lingkungan menjadi konsekuensi utama yang dapat menyebabkan banyak polusi yang mengancam kesehatan ekosistem dan masyarakat lokal (Priatna *et al.*, 2024). Dari aspek budaya, pariwisata yang tidak terkendali dapat mengakibatkan komodifikasi budaya lokal, tradisi budaya lokal diubah untuk memenuhi permintaan wisatawan yang pada akhirnya dapat menghilangkan keaslian dari budaya tersebut (Lestari & Paryanto, 2023). Selain itu, pariwisata yang tidak berkelanjutan juga ditandai dengan rusaknya ekonomi lokal. Dimana, sebagian besar pendapatan pariwisata tidak kembali ke masyarakat lokal, namun mengalir ke perusahaan besar diluar wilayah destinasi pariwisata (Luh *et al.*, 2025).

Peran indikator pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai dampak negatif. Indikator ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang terukur dan digunakan untuk mengidentifikasi manfaat yang dihasilkan oleh pariwisata baik bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitar. UNWTO secara aktif mempromosikan penggunaan indikator pariwisata berkelanjutan sejak 1990 dan digunakan sebagai alat dalam proses pembuatan kebijakan, perencanaan strategis, dan manajemen operasional di berbagai destinasi pariwisata (Komalasari & Herwangi, 2023). Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 indikator ini sudah sesuai dengan standar *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC) dalam menjawab tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan saat ini. Dalam hal ini, GSTC merupakan

organisasi pariwisata yang didirikan atas dukungan UNWTO untuk menciptakan dan mengelola standar pariwisata berkelanjutan dalam tingkat global.

Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur merupakan salah satu desa wisata yang memiliki beberapa potensi wisata berupa wisata alam dan budaya. Berada di ketinggian 700 hingga 800 meter diatas permukaan laut, Desa Pandanrejo menawarkan udara sejuk dan lingkungan subur sehingga menjadikannya ideal untuk pengembangan berbagai jenis pariwisata. Daya tarik wisata di Desa Pandanrejo sangat beragam, mulai dari wisata alam dan merupakan daya tarik utama di desa ini yaitu Lumbung Stroberi, wisata budaya yang tercermin di Kampung Budaya Dadapan, aktivitas *outdoor* di Kaliwatu, dan beberapa daya tarik wisata lainnya.

Pengelolaan kegiatan pariwisata di Desa Pandanrejo melibatkan peran dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Raharjo dan bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam mengembangkan dan mengelola berbagai daya tarik yang ada. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUMDes disebutkan bahwa BUMDes merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa dengan tujuan untuk mengelola usaha, memanfaatkan aset desa, mengembangkan investasi desa, dan menyediakan layanan bagi masyarakat desa. Pembentukan BUMDes dilatarbelakangi oleh pentingnya sarana yang dapat memperkuat hubungan dan kerja sama antara pemerintah desa dengan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadinya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal untuk tujuan pengembangan desa wisata (Asnah *et al.*, 2022).

Desa Pandanrejo memiliki sembilan daya tarik wisata yang berbeda, terdiri dari enam objek wisata alam dan tiga objek wisata budaya, semuanya tersebar di empat dusun yaitu Dusun Kajar, Dusun Dadapan, Dusun Ngujung, dan Dusun Pandan. Sebagai bukti komitmen terhadap pengembangan wisata, dihimpun dari situs Jadesta, Desa Pandanrejo masuk ke dalam klasifikasi desa wisata maju dan mandiri serta masuk dalam 300 besar dalam Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Namun, dalam pengelolaannya hanya empat daya tarik wisata yang berada dalam naungan BUMDes Raharjo.

Tabel 1.1 Daya Tarik Wisata yang Dikelola oleh BUMDes Raharjo

No	Daya Tarik Wisata	Deskripsi
1.	Lambung Stroberi	Daya tarik wisata dengan atraksi petik stroberi langsung dari kebun dan produk olahan stroberi
2.	Kaliwatu	Kegiatan <i>adventure</i> berupa <i>outbound activity</i> , rafting, dan <i>paintball</i> .
3.	Coban Lanang	Air terjun yang berada di pusat Kota Batu.
4.	Taman Dolan	Daya tarik wisata yang menyuguhkan nuansa alam yang asri dengan kolam renang sumber mata air dan homestay berkonsep tradisional.

Sumber: Data Pribadi Penulis, 2025

Hal ini semakin menarik pandangan peneliti, ketika melihat masalah yang ada di Desa Pandanrejo. Penelitian Windiani *et al.*, (2022) menyebutkan terdapat masalah mengenai *fix cost* harga stroberi dari petani ke pengepul sehingga petani merasa dirugikan. Selain itu Desa Pandanrejo juga menghadapi penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh sampah masyarakat yang tidak dikelola dengan baik (Amiruddin *et al.*, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu, dalam tiga tahun terakhir Desa Pandanrejo mengalami kenaikan kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada tahun 2022 Desa Pandanrejo mencatat 12.910 kunjungan wisatawan, kemudian meningkat pada tahun 2023 sebanyak 19.807 wisatawan dan meningkat kembali sebanyak 20.470 wisatawan di tahun 2024. Atas dasar hal tersebut, kesesuaian indikator pariwisata berkelanjutan masih diperlukan untuk evaluasi dan memastikan relevansi dalam pengelolaannya. Hal ini penting bagi BUMDes dan pengelola daya tarik wisata untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan kelangsungan jangka panjang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi BUMDes Raharjo serta pengelola daya tarik wisata dalam melakukan penerapan pariwisata berkelanjutan. BUMDes Raharjo dan pengelola daya tarik wisata dapat mengambil langkah yang lebih tepat sasaran dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, masyarakat dapat merasakan manfaat langsung melalui pengelolaan yang lebih bertanggungjawab dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sambil tetap melestarikan warisan budaya dan lingkungan yang menjadi aset utama Desa Pandanrejo.

1.2. Fokus Penelitian

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, evaluasi terhadap pariwisata berkelanjutan di berbagai destinasi wisata menjadi sangat penting. Desa Pandanrejo sebagai desa wisata yang menjanjikan, perlu melakukan analisis lebih lanjut mengenai penerapan pariwisata berkelanjutan untuk memastikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Berdasarkan

latar belakang yang telah diuraikan, peneliti dapat membuat fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah, bagaimana hasil penerapan indikator pariwisata berkelanjutan di Desa Pandanrejo, Kota Batu, Jawa Timur berdasarkan Peraturan Menteri Ekonomi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Pandanrejo, Kota Batu, Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah menilai pengelolaan daya tarik wisata di Desa Pandanrejo sudah sesuai dengan indikator pariwisata berkelanjutan yang ada dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dan menjadi tambahan untuk teori baru bagi penelitian serupa dalam menganalisis kesesuaian indikator pariwisata berkelanjutan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada BUMDes Raharjo dan pengelola daya tarik wisata dalam mengetahui sejauh mana Desa Pandanrejo melakukan penerapan pariwisata berkelanjutan.